

**OPTIMALISASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGATASI KENAKALAN PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 8 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
(STAIN) Palopo

Oleh,

ABDUL SALAM
NIM 09.16.2.0181

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**OPTIMALISASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
SEBAGAI UPAYA MENGATASI KENAKALAN PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 8 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
(STAIN) Palopo

Oleh,

ABDUL SALAM
NIM 09.16.2.0181

Dibimbing oleh:

1. Drs. Hisban. Thaha, M.Ag
2. Rahmawati, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Palopo, 12 Maret 2014

Lampiran : 6 (Enam) Eksampler

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
Tempat.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi, mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Abdul Salam**
Nim : 09.16.2.0181
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul skripsi : **Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**
Didik : **Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Peserta Didik**
Di SMP Negeri 8 Palopo.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh.

Pembimbing I

Drs. Hisban. Thaha, M.Ag
NIP. 19600601 199103 1004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai upaya Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 8 Palopo**” yang ditulis oleh **Abdul salam, NIM. 09.16.2.0181**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari rabu tanggal 12 Maret 2014 M. Bertepatan dengan 10 Jumadil Awal 1435 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

**Palopo, 12 Maret 2014 M.
10 Jumadil Awal 1435 H.**

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Haris Kulle. Lc., M.Ag | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Hisban.Thaha, M. Ag | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Rahmawati, M. Ag | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABDUL SALAM**
NIM : **09.16.2.0181**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Jurusan : **Tarbiyah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Maret 2014
Yang membuat pernyataan

ABDUL SALAM
NIM: 09.16.2.0181

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Palopo**” yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Salam**

NIM : 09.16.2.0181

Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian tutup/munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 12 Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hisban. Thaha, M.Ag
NIP. 19600601 199103 1004

Rahmawati, M.Ag
NIP. 19730211 200003 2003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “**Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Palopo**” yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Salam**

NIM : 09.16.2.0181

Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian tutup/munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 12 Maret 2014

Penguji I

Penguji II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
NIP. 19630710199503 2 001

Dr. Haris Kulle, Lc., M. Ag
NIP. 19700623200501 13003

PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□

□□□□□□□□□□

الحمد لله الذي خلق الإنسان وعلمه البيان. والصلاة والسلام على
أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين. أمّا بعد

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Karna Engkaulah yang memberika hamba kecuali pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Perkenankanlah hamba-Mu ini ya Rabb melantukan Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa ummatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, kepada ahlul bait rosul, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in serta pengikutnya yang tetap istiqomah mengikuti ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak aral yang merintang, jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak, namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk, saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karna itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihayah M., M. Hum, yang telah membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tersebut dimana penulis menimba ilmu pengetahuan..

2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, dalam hal ini Drs. Hasri M.A dan Drs. Nurdin Kaso M.Pd, serta Ketua Prodi PAI St. Marwiyah, M.Ag yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.

3 .Bapak Pembimbing I Drs.Hisban. Thaha, M.Ag dan Pembimbing II Rahmawati, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap karyawan (i) STAIN Palopo, yang membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua ku tercinta, Ayahanda Ma'amu dan Ibunda Dina, dengan ketulusan hati dan rasa kasih sayang yang tak terhingga, senantiasa mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sekarang. Merekalah yang senantiasa mengajarkan arti kesederhanaan dan pengetahuan dalam mengarungi kehidupan ini.
6. Kepada keluarga besar di NTT merakalah sumber inspirasi, mereka juga yang memberikan motivasi, dan dukungan sepenuh hati kepada penulis.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa STAIN Palopo, terkhusus pada kawan sejati ku Muhammad Said hasan yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dan kawan-kawan ku yang lain yang penulis tidak sempat tuliskan satu-persatu.

Hanya iringan do'a yang dapat penulis haturkan semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Akhirnya dengan mengharap ridha Allah swt semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada. Semoga kesuksesan ini tidak akan pernah bosan untuk mengiringi semua langkah kita. Aamiin.

Palopo, 12 Maret 2014
Penulis,

Abdul Salam
NIM. 09.16.2.0181



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Kajian Pustaka	13
1. Defenisi Optimalisasi	13
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	14
3. Pengertian dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	17
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	26
5. Jenis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik.....	32
6. Peran Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik	35
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data.....	39

D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
46	
A. Hasil Penelitian	46
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 8 Palopo	46
a. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Palopo	48
b. Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo	49
c. Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Palopo	52
d. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Palopo	54
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Palopo	55
3. Faktor-Faktor Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Palopo.....	58
4. Hasil Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Palopo.....	59
BAB V: PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel 4.1 Identitas SMP Negeri 8 Palopo.....	46
Tabel 4.2 Daftar Riwayat Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo.	46
Tabel 4.3 Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo.....	49
Tabel 4.4 Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Palopo Tahun 2013/2014	52
Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Palopo	54



ABSTRAK

Salam, Abdul. 2014. “optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai Upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo”. Skripsi Pendidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I., Drs. Hisban. Thaha, M.Ag. Pembimbing II., Rahmawati, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Peserta Didik

Skripsi ini membahas tentang optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi dan hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam (interview), dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni guru pendidikan Agama Islam sebanyak 4 (empat) orang, siswa kelas SMP Negeri 8 Palopo, kepala sekolah dan beberapa dokumentasi yang relevan. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan cara kualitatif.

Optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik menunjukkan secara khusus telah dilaksanakan secara optimal dan terstruktur. Bererapa faktor pengambat antara lain faktor individu, dan faktor psikologis. Hasil pelaksanaan optimalisasi pendidikan agama Islam berdampak bagi siswa dan guru, dampak dari siswa diantaranya ialah perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. *Pertama* siswa lebih termotivasi mendalami pelajaran pendidikan agama Islam dengan cara-cara yang sangat kreatif dan baik. *Kedua* mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru, karna guru menyampaikan materi secara kereatif dan langsung melibatkan siswa dalam percobaan. *Ketiga* siswa mudah mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Kinerja guru diantaranya; *Pertama* guru berhasil melakukan pemerataan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan kondisi psikologis

siswa sehingga guru memiliki kepehaman yang matang dan mampu meminimalisir kenakalan peserta didik saat proses belajar mengajar (PMB) di dalam kelas. *Kedua* guru pendidikan agama Islam dari awal melakukan pembenahan pada diri secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam sehingga guru mampu menjadi suri tauladan bagi siswa. *Ketiga* guru dari awal juga telah memiliki kualifikasi dan kompetensi dasar yaitu memiliki *self image and self confidence* (citra diri sebagai pendidik dan kepercayaan diri yang tinggi) komitmen yang tinggi terhadap profesi dalam mencapai visi pendidikan agama Islam.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pendidik mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, guru yang baik akan menciptakan siswa yang baik.

Education has important role to give the best contribution by creating professional students not only mastering knowlage and modern technology but also applying of religious education.¹

(Pendidikan mempunyai aturan penting untuk memberikan konstribusi yang terbaik dengan menciptakan siswa-siswa yang profesional tidak hanya menguasai pengetahuan dan teknologi modern tapi juga menerapkan pendidikan yang berbasis agama).

Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada BAB II pasal 3 menerangkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹Ardi. *Red White English Book* (Ed. I; Palopo: English Community ,2013), h.134.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²

Tujuan pendidikan nasional menggambarkan cita-cita luhur Negara terhadap peserta didik menjadi individu-individu yang demokratis dan bertanggungjawab melalui kognitif, afektif dan psikomotorik. Tatanan hidup bermasyarakat damai dan berkeadilan. Sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk di dalamnya kebutuhan terhadap dunia kerja dan respon terhadap tuntutan perubahan masyarakat setempat, dengan kata lain pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang berpikir global dan mampu bertindak lokal serta dilandasi akhlak yang mulia. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisikan tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.³

Dapat kita pahami bahwa agama Islam merupakan agama yang menyeluruh dan mencakup segala aspek kehidupan dalam artian agama Universal, maka tidak

² Undang Undang Republik Indonesia nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 13.

³ Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), h.28.

ada sesuatu yang diperbuat manusia yang terlepas daripadanya, dengan kata lain semua tercermin di dalam ajaran agama Islam.

Muhaemin memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁴ Hasan Langgulung merumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai suatu penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak sejak dini.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan Islam.

⁴ ²Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h.153

5 ³*ibid.*, h.153.

Anak merupakan permata hati kedua orang tuanya, memberikan pendidikan yang baik kepada anak merupakan kewajiban kedua orang tuanya. Rasulullah saw bersabda :

Artinya :

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau menjadi Nashrani, atau menjadi Majusi (penyembah api), jika orang tuanya orang yang beriman maka tentu si anak akan menjadi seorang mu'min”.⁶

Anak merupakan amanah dari Allah swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa seperti kain yang berwarna putih. Dalam hal ini Pendidikan Islam ditujukan pada pendidikan yang diajarkan Allah melalui Al-qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.

Pada dasarnya keluarga adalah salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam masyarakat, karena dalam keluarga itulah tercipta karakter yang Islami dari hasil pendidikan orang tua, sebab orang tua sama-sama memegang posisi kunci atau peranan penting terhadap pendidikan anaknya dengan segala

⁶Abu Fuad Firdaus dan Ahmad Sanusi, *Pedoman Pendidikan Islam, Sejak anak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Abu Hurairah, 2005), h.14.

perlakuan yang diterimanya, dapat menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri karena dalam lingkungan keluargalah anak menerima tuntunan dan bimbingan yang pertama kali dari kedua orang tuanya.

Dengan demikian, keluarga yang *religius (agamis)* yang menunaikan amalan-amalan ajaran Agama dalam lingkungan internnya secara berkesinambungan/ rutin akan memberi dasar dalam pembentukan corak dan sikap yang kompleks atau universal terhadap keluarga itu sendiri.⁷

Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya. pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan ketrampilan (*skills*) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti. Sekolah bertanggung jawab atas pelajaran-pelajaran yang lebih diberikan kepada anak-anak yang umumnya keluarga tidak mampu memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.

7 ⁴Irma, *Peranan Pendidikan keluarga terhadap perkembangan keagamaan anak* di Dusun Pakkalolo kec. Bua. Skripsi tidak diterbitkan. STAIN PALOPO. 2008, h. 4.

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan menciptakan suasana yang *kondusif* bagi anak, remaja dan pemuda untuk tumbuh secara baik. Dalam konteks tersebut tentunya perlu kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan yang baik agar anak, remaja, dan pemuda tumbuh secara sehat baik fisik, intelektual maupun mental ruhaniannya.

Dalam hal tatanan pendidikan tersebut guru selalu menjadi komponen penentu secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen dalam system pendidikan. Guru pemegang dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan yang signifikan tanpa dukungan oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan

harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.⁸ Diharapkan melalui pendidikan peserta mengalami perubahan baik melalui kognitif, afektif dan psikomotorik. Kehidupan manusia maupun organisasi diliputi oleh perubahan secara berkelanjutan. Setidaknya, ada dua isu yang muncul sebagai topik perubahan dewasa ini, yaitu merangsang inovasi organisasi dan menciptakan suatu organisasi belajar.⁹ Dunia pendidikan, terutama organisasi (sekolah), saat ini betul-betul ditantang untuk mampu merangsang organisasi sekolah untuk lebih inovatif dan membangun organisasi (sekolah) sebagai organisasi (sekolah) belajar. Sebagai konsekuensinya, dunia pendidikan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Lingkungan eksternal organisasi (sekolah) cenderung merupakan kekuatan yang mendorong untuk terjadinya perubahan. Di sisi lain, organisasi (sekolah) secara internal merasakan adanya kebutuhan akan perubahan. Oleh karena itu, setiap organisasi (sekolah) menghadapi pilihan antara berubah atau mati tertekan oleh kekuatan perubahan.¹⁰ Sebagaimana

8E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008),h.5.

9 Veitrhzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Ed. 3 (Cet. 9; Jakarta: Raja-wali Pers, 2012), h. 389.

10Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Ed. 3 (Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 84-88.

yang telah Allah swt. isyaratkan dalam al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat ke-11 sebagai berikut;

وَمَا مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا حَلَفْنَا أَنبِيَآءُنَا أَنَّ يَسْجُدَ لَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ مَعَهَا وَالسُّجَّدَةُ أَكْبَرُهَا الْمَلَائِكَةُ وَالنَّبِيُّ أَكْبَرُهَا مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَنَّهُمْ قَائِمُونَ

Terjemahannya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹¹

Dengan demikian, maka dunia pendidikan, khususnya sekolah, dalam mengantisipasi dan sekaligus menyelenggarakan perubahan, guru dan peserta didik harus melakukannya dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Dalam hal ini SMP Negeri 8 Palopo sebagai lembaga pendidikan formal negeri, guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam sangat perlu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga nilai-nilai luhur pendidikan

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1-30 (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 337-338.

agama Islam yang diajarkan dapat dipahami (*kognitif*), dihayati (*afektif*), dan diamalkan (*psikomotorik*) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan mampu mengatasi kenakalan peserta didik. Penulis ingin mengetahui sejauh mana optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, maka peneliti meneliti SMP Negeri 8 Palopo sebagai lokasi penelitian.

Maka untuk mengetahui lebih dalam proses optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, peneliti merangkum dengan judul ***Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo?
2. Bagaimana faktor penghambat optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo?

3. Bagaimana hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo?

C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup

Penelitian

1. Defenisi Oprasional Variabel

Berdasarkan judul skripsi penelitian di atas, maka defenisi operasionalnya yakni optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik. Optimalisasi adalah proses memaksimalkan suatu kegiatan agar terlaksana secara afektif untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan keadaan. yang dioptimalisasikan adalah proses pelaksanaan pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengatasi kenakalan peserta didik.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi guru pendidikan agama Islam, siswa, kepala sekolah serta beberapa dokumentasi sekolah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Agar terjadi sesuatu pemaknaan yang jelas, dan agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penghambat optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.
3. Untuk mengetahui hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang lebih bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan kualitas hasil pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo.
2. Manfaat praktik, diharapkan dapat menjadi bahan literasi dalam melakukan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya bagi guru agar mampu mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.
3. Manfaat kepublikan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu hasil karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah pengetahuan tidak hanya bagi guru di sekolah tempat penelitian ini dilakukan namun penulis juga berharap dapat menjadi bahan bacaan dan literatur bagi mahasiswa STAIN Palopo selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa hasil karya ilmiah yang ada di lingkungan Jurusan Tarbiyah pada program studi pendidikan agama Islam STAIN Palopo, penyusun menemukan adanya beberapa skripsi yang memfokuskan penelitiannya pada Upaya optimalisasi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

Di antara skripsi yang mengangkat kenakalan remaja antara lain:

Pertama, skripsi karya St. Munawaroh mahasiswa Jurusan Tarbiyah program studi pendidikan agama Islam (2009), dengan judul “*Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara*”.⁷ Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang membahas mengenai bagaimana urgensi pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa, serta mengungkapkan faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba.

Kedua, skripsi karya Rohani Kabri mahasiswa Jurusan Tarbiyah program studi pendidikan agama Islam (2010), dengan judul, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangulagi Kekayaan Anak Di SDN 269 Lambatu Desa*

⁷St. Munawaroh, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi program studi pendidikan agama Islam STAIN Palopo, 2009.h.4-5.

Loeha Kabupaten Luwu Timur".⁸ Skripsi ini merupakan penelitian *filed research* dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Skripsi ini membahas tentang bagaimana jenis kenakalan anak didik, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI, dan mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam penanggulangan kenakalan anak didik di SDN No. 269 Lambatu.

Ketiga, skripsi karya Nikmatul Zuhriyah mahasiswa Jurusan Tarbiyah program studi pendidikan agama Islam (2011), dengan judul, "*Tanggungjawab Guru Terhadap pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Pada SMP Negeri 5 Atap Padang Elle Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*".⁹ Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Skripsi ini membahas bagaimana tanggungjawab guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak didik, mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan akhlak bagi anak didik, serta untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru di dalam melaksanakan pendidikan

⁸Kabri, Rohani. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangulagi Kekayaan Anak Di SDN 269 Lambatu Desa Loeha Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi program studi pendidikan agama Islam STAIN Palopo, 2010.h.6-8.

⁹Zuhriyah, Nikmatul. *Tanggungjawab Guru Terhadap pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Pada SMP Negeri 5 Atap Padang Elle Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi program studi pendidikan agama Islam STAIN Palopo, 2011.h.3-5.

akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Atap Padang Elle.

Keempat, skripsi karya Risda mahasiswa Jurusan Tarbiyah program pendidikan agama Islam (2011) dengan judul, "*Tanggungjawab Guru Dalam Mengatasi Siswa di SDN No. 92 Karetan Kecamatan Walendrang Kabupaten Luwu*".¹⁰ Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, membahas bagaimana pelaksanaan tanggungjawab guru, bagaimana mengatasi kenakalan siswa, dan bagaimana hambatan-hambatan guru terhadap pelaksanaan pendidikan siswa di SDN No. 92 karetan.

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah terdahulu yang relevan maka penulis menyimpulkan bahwa belum adanya pembahasan tentang optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik yang pernah diteliti oleh mahasiswa dalam lingkungan kampus STAIN Palopo.

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik yang dibahas secara kualitatif dengan sifat deskriptif analitik dengan menekankan pada optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seluruh komponen pelaksanaan pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo. Penulis berharap

¹⁰Risda. *Tanggungjawab Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SDN No. 92 Karetan Kec. Walendrang Kab. Luwu*. Skripsi program studi pendidikan agama Islam STAIN Palopo, 2011.h3-4.

penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai optimalisasi pendidikan agama Islam lengkap dan utuh.

B. Kajian Pustaka

1. Defenisi Optimalisasi

Kata optimalisasi dalam kamus Bahasa Indonesia “Optimalisasi” berarti pengoptimalan atau menjadikan paling baik.¹¹ Optimalisasi adalah proses memaksimalkan suatu kegiatan agar terlaksana secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan keadaan. Jadi optimalisasi yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah usaha mengoptimalkan pendidikan agama Islam dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang pasrah pada Islam dan menerapkan secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam tersebut, mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan intelektual (akal). Akal itu sebagai pelayan wahyu untuk menginterpretasikan sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapinya. Berdasarkan makna tersebut, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat manusia yang dipikul kepadanya demi mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 705.

kesuksesan tersebut diperlukan ijtihad pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Untuk memperluas makna-makna itu diperlukan ijtihad, sehingga hidup ini menjadi luas dan luwes. al-Qur'an sebagai sumber pertama karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad Saw., di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri atas dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah yang berhubungan dengan amal yang dibuat dengan syari'ah.¹² Kehidupan Rasulullah Saw, baik diwaktu damai, bermukim, bepergian maupun ketika berada di rumahnya di tengah-tengah para sahabat, memberikan kesaksian yang berupa dengan yang diberikan oleh Aisyah dan seluruh kaum muslim yaitu bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an, do'a-do'anya dipetik dari al-Qur'an baik dengan lafasnya langsung maupun dengan maknanya.¹³ Allah Swt, telah memberikan potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat dididik sesuai dengan fitrahnya guna untuk meningkatkan kualitas ummat untuk mencapai ketenangan intelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban. al-Sunnah sebagai sumber kedua ; al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengalaman Rasulullah Saw, ¹⁴. Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Secara ilmiah sunnah berarti kemampuan sabda Rasulullah Saw,

¹²Zakiah Drajad, op cit. h. 19

¹³Abdurrahman al- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Cet I : Jakarta Gema Insani Press, 1995). h. 29

perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar, larangan apa yang disukai dan tidak disukainya, bela negara, ihwal dan kehidupannya¹⁵ Sunnah berisi petunjuk(pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik pertama kali dengan menggunakan rumah Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam.¹⁶ Ijtihad sebagai sumber ketiga ; Dalam menetapkan hukum yang belum diatur secara pasti dalam al-Qur'an dan As-sunnah, manusia di dorong untuk menggunakan akal pikirannya (*rakyyu*). Akal pikiran digunakan dalam menetapkan hukum melalui ijtihad. Ijtihad berarti menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum syara dengan jalan mengeluarkan hukum dari kitab dan sunnah. Orang yang melakukan ijtihad disebut mujtahid, yaitu ahli fiqih yang menghabiskan seluruh kesanggupannya untuk memperoleh persangkaan kuat (*dzan*) terhadap suatu hukum agama dengan jalan istinbat dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kebenaran hasil Ijtihad tidak bersifat mutlak, melainkan Dzanniyah (Persangkaan kuat kepada benar). Oleh karena itu, mungkin saja antara satu mujahid lain hasilnya

14²¹Dede Rosyada, *Islam dan Penata Sosial* (Cet.III ; Jakarta Grafindo Persada , 1995), h.156

15²²Abuddin Nata, *Al-Qur'an Hadist*, (Cet. IV. ; Jakarta Grafindo persada, h. 156

16²³Zakiah Drajad, *op cit.* h. 20-21

berbeda. Hal ini disebabkan perbedaan pengalaman, ilmu serta adat kebiasaan yang berpengaruh kepada hasil Ijtihad mereka. Bahkan bisa saja hasil Ijtihad suatu tempat berbeda dengan hasil ijtihad di tempat lain, karena seorang mujtahid tidak terlepas dari lingkungan budayanya dan pada akhirnya berpengaruh kepada hasil ijtihadnya. Demikian pula hasil ijtihad yang dilakukan pada suatu waktu dapat berbeda dengan hasil yang didapatkan pada waktu yang lain. Namun tidak semua masalah agama dapat di Ijtihadkan, hukum-hukum yang sudah pasti tidak boleh diijtihadkan lagi. Oleh karena itu masalah yang diijtihadkan adalah hukum-hukum syara yang tidak mempunyai dalil qath'i(pasti), bukan hukum-hukum akal dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu kalam(aqidah). Demikian pula, bukan masalah-masalah yang sudah mempunyai dalil qath'i, seperti sholat lima waktu dan sebagainya.

3. Pengertian dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Kata “pelaksanaan” dalam bahasa ilmiah adalah realisasi yaitu proses menjadikan nyata, perwujudan atau pelaksanaan yang nyata.¹⁷ Pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Karena agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat vital bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan

17 *Ibid.* h. 823.

baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh pendidikan di negara tersebut.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.¹⁹ Sebelum penulis menjabarkan tentang pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang istilah pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan

¹⁸Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), h.19.

¹⁹Azyumardi azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Logos, 1999), h. 3.

ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogik*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.²⁰

Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian utama”.²¹

Kemudian dijelaskan lagi oleh Ngalim Purwanto bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan”.²² Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-*

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulis, 2004) Cet- 4 h . 2

²¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'rifat, 1981) Cet-5.h.19.

²²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya) h.15.

²³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet.-4, h.4.

ta'dib dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁴

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2009 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang Ketentuan Umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang disengaja yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang keberadaannya diharapkan di tengah-tengah masyarakatnya.

Pendidikan agama Islam itu sendiri menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam²⁵. Selanjutnya, menurut Zakiah Drajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh

²⁴11 Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23.

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.²⁶

Pada sisi lain Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan pikiran, peranan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudan.²⁷

Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya karena pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁸

Lebih lanjut Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*, ditulis bahwa “Upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama dengan nilai-nilai ajaran Islam”²⁹

²⁶¹³Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, h. 86.

²⁷¹⁴Abdurrahman an- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I : Jakarta Gema Insani Pres, 1995), h. 34.

²⁸¹⁵Asyumardi Asra, *Esai-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1998), h.5.

²⁹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 340

Al-Syaibany mengemukakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.

Muhammad fadhil al- Jamaly mendefenisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Zuhairani mendefenisikan pendidikan agama Islam berarti “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.

Ali menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa, agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).

Pendidikan Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa: “Pendidikan agama islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk

menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa .”

Adapun pengertian pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap.

Hal ini sesuai dengan rumusan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “pendidikan agama Islam”, bukan “pelajaran agama Islam”, adalah disebabkan berbedanya tuntutan pelajaran ini dibandingkan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebahagian bahan tersebut yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.³⁰

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (Insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah

³⁰Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT Maries, 1999)

Swi(HablumminAllah), sesama manusia(Hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Pendidikan islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama islam pada semua jenis dan jenjang sekolah. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki bekal untuk kehidupan yang lebih tinggi.³¹

Upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan di sekolah umum berlandaskan pancasila, UUD 1945, dan UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pancasila, pendidikan iman dan takwa merupakan penjabaran dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945, upaya ini selaras dengan apa yang terkandung dalam pembukaan Uud 1945, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa.“. Pernyataan ini mengandung pesan bahwa berdirinya Republik Indonesia dilandasi semangat Ketuhanan Yang Maha Kuasa bersama dengan keinginan luhur yang mendorong bangsa Indonesia untuk

31¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah , Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama , *Bahan Dasar Peningkatan Keagamaan (Islam) Guru Bukan Pendidikan Agama dan SLTA*, (Jakarta: Depdikbud, 1998) h. 92.

mencapai kemerdekaannya. Hal ini dipertegas lagi dalam pasal 29 ayat (1) dan (2).

Pendidikan agama sebagai satu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu, antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan. Dari uraian-uraian di atas tentang pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik, agar peserta didik mampu menjadi manusia yang menjalankan hidupnya dengan arah yang di ridhoi Allah Swt serta mengamalkannya. Pendidikan agama Islam juga sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.³² Dengan kehadiran pendidikan agama Islam di dunia pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang sempurna, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam bertujuan menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam

32 Al-Risydin dan Samsun Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h.32.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.³³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yang di rencanakan dan disusun secara sistematis atas tujuan yang hendak dicapai, melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan peserta didik diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁴ Defenisi yang telah disinggung di atas merupakan defenisi yang secara umum. Namun perlu diketahui bahwa pada dasarnya ada batasan pendidikan secara luas, sempit dan pendidikan secara luas terbatas. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pembelajaran yang dilalui peserta didik dengan sengaja terjadi di lingkungan dan berlaku sepanjang hayat. Pendidikan dalam batasan sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal (madrasa/sekolah). Dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap. Sedangkan pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan

33 Syamsul Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h.153.

34Republik Indonesia Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 10 ayat 1.

pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah).

Pendidikan dalam konteks formal (sekolah) dewasa ini pendidikan agama Islam menjadi sorotan tajam masyarakat. Berbagai gejolak sosial dan problem-problem budaya yang muncul sangat gencar akhir-akhir ini sehingga mendorong berbagai pihak mempertanyakan optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama Islam di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam keberhasilan pembentukan watak dan keperibadian siswa.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan dalam ketetapan-ketetapan MPR, terutama TAP MPR/II/1998 yang merupakan tujuan utama dari aspek pendidikan nasional itu, maka tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental-rohaniah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, *pattern of reference spiritual* dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala cuaca perjuangan.³⁵

³⁵Prof. H. Muzayyin Arifin, M. Ed., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007) hal. 141.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut: Sebagai pengembangan fungsi pendidikan agama Islam dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia. Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai karsa sila pertama pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan agama tidak boleh lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban, batas, dan norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang harus dimiliki dan dijamin anak didik. Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Kehidupan bangsa yang cerdas yang dikehendaki oleh tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai IMTAK (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus berperan dan berfungsi sebagai rangkaian proses untuk tercapainya peserta didik yang mempunyai kekuatan imtak dan iptek. Perkembangan iptek dapat dilihat melalui berbagai produk kemajuan teknologi informasi mutakhir seperti satelit komunikasi atau internet dan terus mengglobal yang tanpa dapat dihalangi melintasi batas-batas geografis.³⁶ Sebagai semangat studi keilmuan dan IPTEK. Pembinaan imtak siswa tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada

³⁶Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*; Rekonstruksi dan Demokratisasi, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2002), cet. Ke-1, hal. 91.

Pendidikan Agama Islam sebagai satu mata pelajaran, melainkan dilakukan sebagai strategi melalui imtak kepada materi iptek (pelajaran yang non PAI). Namun dalam dunia pendidikan, kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi berfungsi sebagai berikut : Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam, Agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya tidak bisa lepas dari pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas, karena tujuan pendidikan pada prinsipnya hanyalah merupakan cerminan dari penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut dengan

kata lain, tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Allah Swt. Sebagai makhluk individu, pendidikan Islam harus menjamin terpeliharahan dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Tujuan dalam proses kepribadian Islam adalah idealitas atau cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan pendidikan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dan proses tersebut.

Dengan istilah lain tujuan pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtisarkan oleh pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Jadi, tujuan pendidikan Islam merupakan pendidikan berwawasan pada kesadaran ibadah melahirkan sikap kreatif, progresif, inovatif, dan aktif.

Pendidikan harus merealisasikan cita-cita(idealitas) Islam itu, yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh harmonis yang berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis(jasmani) yang mengacu pada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara

berkesinambungan sehingga terbentuk muslim yang paripurna berjiwa tawakkal secara total kepada Allah Swt.

Dengan demikian tujuan pendidikan islam berorientasi sesuai dengan kebutuhan manusia modern di masa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan Iman atau agama tetapi juga IPTEK sebagai instrumen untuk memperoleh kehidupan di dunia dan sarana untuk mencapai kebahagiaan spritual di akhirat.

Tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia menurut konsep Islam. Tujuan hidup menurut Islam adalah menyembah, berbakti kepada Allah Swt.,³⁷. Semua aktivitas dalam kehidupan manusia seharusnya sesuai dengan petunjuk pemikirannya dalam kehidupan sebagai pribadi dalam keluarga, dan masyarakat. Menurut Abd. Al- Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai mengabdikan atau hamba Allah.³⁸. Allah telah menciptakan manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam atau pengajaran Islam adalah mempersiapkan manusia untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt. Yang menciptakan Alam seisinya.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan Islam Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan ke dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapai baik tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau

³⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1977), h. 49

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam* (Cet. III : Bambang: Remaja Rosdakarya. 2000). h. 46

kehidupan masyarakat serta alam sekitar individu itu hidup atau proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat.³⁹ Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjalankan tiga fungsi yang semuanya itu bersifat normatif.

Adapun pendidikan agama Islam di sekolah pada semua jenjang

persekolahan diselenggarakan dengan tujuan yaitu :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Guna mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan Agama Islam dikembangkan dalam bidang studi dengan ruang lingkup materi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt.,

³⁹Muh. Al-Toumy, Al-Syaibany, *Filsafat Al- Tarbiyah Al-Islamiyah*, dialih Bahasa Oleh Hasan Langgulung, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta Bulan Bintang t.th),h. 339

hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Manusia yang beriman dan bertakwa adalah hasil akhir sebagai tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan agama Islam.⁴⁰

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan

Agama Islam

Manusia Tuhan dan alam adalah konstruksi *civil society*. Manusia tidak berdiri sendiri membangun tatanan kehidupan yang berkeadaban, namun ia sangat bergantung pada Tuhan dan alam yang menjadi faktor penyemangat dan penghambatnya jika ia terhegemoni oleh nilai-nilai negatif dirinya. Eksistensi dan pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai salah satu faktor akselerasi menjadi manusia muslim. faktor pelaksanaan pendidikan agama Islam terdiri dari: faktor kinerja guru, sarana dan prasarana, peserta didik, serta kondisi sosial sekolah. Gibson et al, sebagaimana dikutip Suharsaputra, mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, yaitu: 1) variabel individu, meliputi kemampuan, keterampilan, mental fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, demografi (umur, asal usul, jenis kelamin); 2) Variabel organisasi, meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur desain pekerjaan; 3) Variabel psikologis, meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.⁴¹

⁴⁰Syamsu , *op. Cit.*, h. 159- 160.

⁴¹Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Cet, I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h.147-148.

Sutermeister, sebagaimana dikutip oleh Suharsaputra, mengemukakan bahwa kinerja mempengaruhi produktivitas. Produktivitas itu sendiri ditentukan oleh kinerja pegawai (*employee performance*) dan teknologi (*technology*). Sedangkan kinerja pegawai itu sendiri tergantung pada dua hal yaitu kemampuan dan motivasi.⁴² Armstrong dan Bacon, sebagaimana dikutip Wibowo, mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu: 1) *Personal factors*, ditunjukkan oleh tingkat keterampilan kompetensi yang dimiliki, motivasi, dan komitmen individu; 2) *Leadership factors*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan, dan dukungan yang dilakukan manajer dan *team leader*; 3) *Team factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja; 4) *System factors*, ditunjukkan oleh ada-nya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan oleh organisasi; 5) *Contextual/ situati-onal factors*, ditunjukkan oleh tingginya tingkat tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.⁴³ Dari sudut pandang yang berbeda, Wibowo menjelaskan bahwa kinerja di pekerjaan dipengaruhi oleh: (a) pengetahuan, kemampuan, dan sikap; (b) gaya kerja, kepribadian, kepentingan/minat, dasar-dasar, nilai sikap, kepercayaan, dan gaya

⁴²*Ibid.*, h.145.

⁴³Kadarisman menyimpulkan bahwa motivasi tidak terlepas dari faktor pendorong (motif) yang seringkali diidentikkan dengan kebutuhan atau keinginan. Lihat M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Ed. 1 (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.273-274.

kepemimpinan.⁴⁴ Di samping itu, pengembangan kinerja guru merupakan hak guru sebagai tenaga pendidik.⁴⁵

6. Jenis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik

Peserta didik adalah siswa yang terdaftar di instansi pendidikan negeri dan swasta secara sah dan memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh masing-masing penyelenggara pendidikan. Dalam penelitian ini agar mendapatkan gambaran yang jelas maka peserta didik yang menjadi fokus penelitian adalah siswa SMPN 8 Palopo Tahun ajaran 2013/2014 yang dimaksud dengan kenakalan peserta didik adalah penyimpangan-penyimpangan baik secara kontitusional sekolah, etika dan perbuatan-perbuatan yang dianggap tercela baik dari aspek penilaian sekolah dan agama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik antara lain: faktor intern dan ekstern siswa.⁴⁶ Meskipun secara general faktor kenakalan siswa tidak mudah hanya mengelompokkan menjadi dua bahagian saja yakni intern dan ekstern, namun para *Biolog* juga menampilkan minat terhadap gejala patologi sosial; yaitu menyatakan adanya

⁴⁴*Ibid.*,h. 324-325.

⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia, *op.cit.*, Bab XI, pasal 40, ayat 1.

⁴⁶Kartini kartono, *Patologi Sosial*, (Ed.2., Cet.8. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003). h.7.

penyimpangan-penyimpangan *patologis* atau *kelas-kelas defektif* dalam lingkungan sosial dan pendidikan masyarakat. Biasanya bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang secara sosial dan sangat tertolak oleh umum Faktor intern adal seperti seksualitas dibawah umur, alkoholisme, perjudian, narkoba, merokok dibawah umur atau di dalam lingkungan sekolah, memajak teman siswanya, mencontek, membolos, mengata-gatai guru dan temen siswanya dengan perkataan-perkataan tidak senonoh, dan lain sebagainya. Patologi sosial seperti ini biasanya disebabkan oleh: *Pertama* faktor gane atau plasma pembawa sipat dalam keturunan, atau melauai kombinasi gane-gane tertentu yang semuanya mengakibatkan timbulnya penyimpangan tingkah laku. *Kedua* melalui pewarisan tipe-tipe kecendrungan yang luar biasa/*abnormal*, sehingga memproduksi tingkah laku *patalogis*. *Ketiga* melalui pewarisan kontruksional tertentu, yang mengakibatkan tingkah laku *sosiopatik*. Peristiwa-peristiwa inilah yang menjadi fokus peneliti di SMPN 8 Palopo. Pada umumnya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi baik di sekolah tempat peneliti memfokuskan penelitian dan pada umumnya tingkah laku yang *sosiopatik* itu mendapatkan reaksi dari pihak penyelenggara pendidikan baik guru, civitas sekolah, dan masyarakat serta pengamat, berupa hukuman, penolakan, *segregasi* (pemisahan dan pengasingan) dan pengucilan. Peneliti berharap dengan adanya optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam mampu mengatasi kenakalan peserta didik agar mampu mencapai tujuan

pendidikan dan tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam untuk: a) menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus kuat dan berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt; b) mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi *tasamuh*, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.⁴⁷

7. Peran Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Sebagaimana yang diungkapkan Zuhairini yang dikutip dalam bukunya Abdul Majid dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.⁴⁸

Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang

⁴⁷Fauziah Zainuddin, *Buku Diktat Pengembangan Pembelajaran PAI*, (Palopo: STAIN Palopo, 2010), h.28.

⁴⁸Abdul Majid dan Dian Andayani dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.133.

dimilikinya hingga menjadi manusia yang paripurna sebagai manusia muslim melalui kognitif, efektif dan psikomotorik peserta didik. Lagi pula tujuan pendidikan agama Islam untuk: a) menumbuh perembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus kuat dan berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt; b) mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi *tasamuh*, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.⁴⁹ Pendidikan agama Islam juga memiliki ruang lingkup yang terdiri dari aspek-aspek pengajaran agama Islam kerna materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang sifatnya integral dan holistik. Pada tahun 2006 ruang lingkup materi PAI meliputi: al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan peradaban Islam.⁵⁰ Jadi sesungguhnya keberadaan pendidikan agama Islam di institusi pendidikan negeri menjamin setiap peserta didik menjadi manusia muslim sejati, membentuk

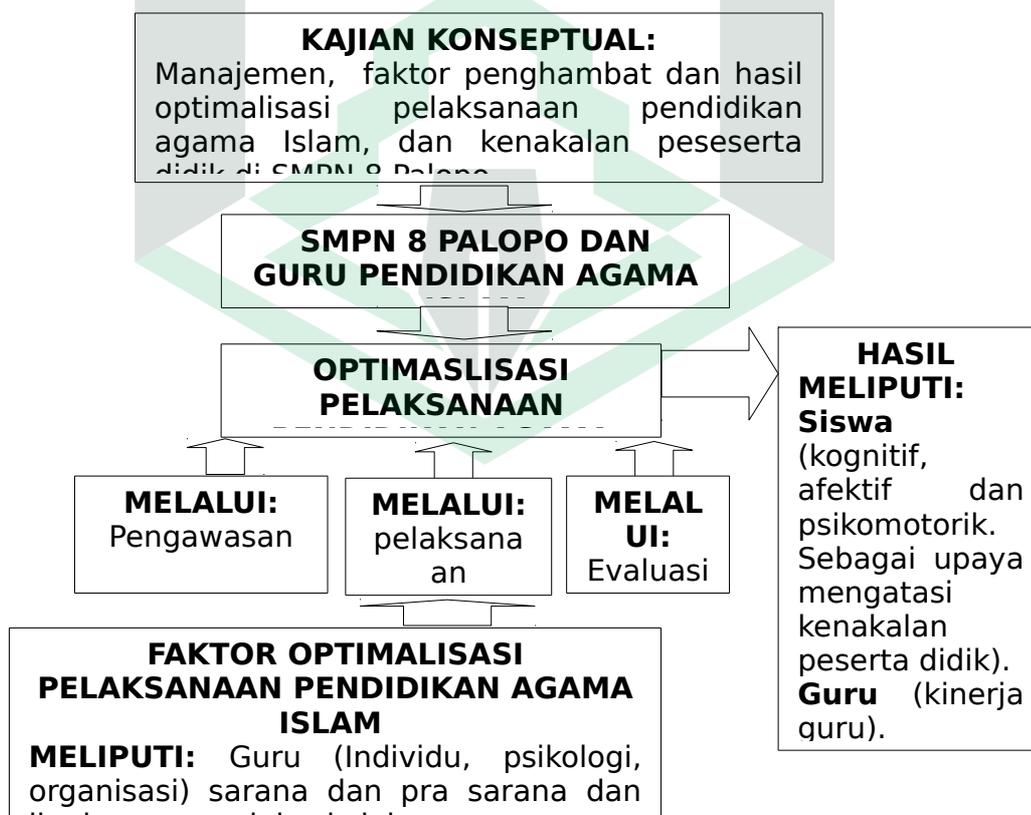
⁴⁹Fauziah Zainuddin, *Buku Diktat Pengembangan Pembelajaran PAI*, (Palopo: STAIN Palopo, 2010), h.28.

⁵⁰Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*. (Cet.IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.79.

tatanan sosial, demokratis dan bertanggungjawab kepada negara serta keselamatan di dunia dan akhirat. Namun semua tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam tidak mampu hanya dibebankan kepada Guru pendidikan agama Islam saja, namun harus melibatkan pemerintah, masyarakat, keluarga dan seluruh elemen penyelenggara dan pengguna lapangan pendidikan.

C. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka peneliti mencantumkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang kajiannya bersifat kualitatif dengan format desain kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan data secara pemaparan melalui kata-kata. Peneliti berupaya mengungkap makna yang ada di balik fenomena realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu: format deskriptif-kualitatif. Format deskriptif kualitatif menempatkan teori sebagai alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, melakukan pengamatan, sampai menguji data. Teori juga sebagai dasar dalam mengarahkan cara berpikir dan cara meneliti. Deskriptif-kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif sehingga biasa juga disebut kualitatif atau kualitatif semu. Format desain kualitatif-verifikatif memperlakukan teori lebih longgar. Teori dapat membantu menyingkap misteri data, namun fokus peneliti hanya tertuju pada data. Format *grounded research* yang memfokuskan perhatiannya pada data di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori menjadi tak penting.²⁸ Berdasarkan pendekatan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian naturalistik, yaitu meneliti kondisi objek alamiah dari optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam

²⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. I (Cet. ke-4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.70-71.

sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.²⁹ Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang: 1) pelaksanaan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam, 2) bagaimana faktor optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam, serta 3) bagaimana hasil pelaksanaan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 8 Palopo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo, pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut; 1) SMP Negeri 8 Palopo adalah sekolah yang paling dekat dengan kampus STAIN Palopo, 2) SMP Negeri 8 Palopo telah melaksanakan program pengembangan kinerja guru, kelengkapan sarana dan perasarannya dan kondisi siswanya. Situasi ini menarik untuk diteliti sebagai bahan kajian terhadap optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di kota Palopo.

C. Sumber Data

Sumber Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan kunsioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi dokumentasi berupa penelaah dokumen pribadi/resmi, referensi, atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.³⁰ Sumber data dalam penelitian

29Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2007), h.8.

30). Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Cet. 30; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.157.

ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut: 1) Data primer mengenai optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik, meliputi; a) pengembangan kinerja guru melalui pengawasan, pendidikan dan pelatihan, serta pemberdayaan; b) faktor yang mempengaruhi pengembangan kinerja guru; serta c) dampak pengembangan kinerja guru melalui serangkaian kegiatan observasi partisipatif. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan observasi, berinteraksi dalam situasi sosial yang relevan dengan penelitian untuk mengamati pelaksanaan pendidikan agama Islam, faktor yang mempengaruhinya, dan hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang menjadi penelitian. Untuk menelusuri data lebih jauh, wawancara dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal) dengan kepala sekolah, guru, siswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SMPN 8 Palopo, proses pengawasan, belajar mengajar dan pelatihan kepada peserta didik. 2) Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa dan dokumen sekolah yang memiliki relevansi dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan pesesrta didik di SMPN 8 Palopo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi.³¹

1. Wawancara Mendalam

Interview atau wawancara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara (*face to face*) yang ditujukan untuk mendapatkan data yang mendalam langsung dari responden. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.³² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan (kepala sekolah, guru, siswa) dalam lingkungan sekolah. Materi wawancara berkaitan dengan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam, faktor yang mempengaruhinya, serta hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 8 Palopo. Wawancara dilakukan di samping dengan cara terbuka, di mana informasi mengetahui kehadiran peneliti dan dengan resmi sesuai kesepakatan jadwal

³¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, *op.cit.*, h.107-127.

³²Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), h.9.

melakukan wawancara di lokasi penelitian, juga dengan cara penyamaran. Wawancara dengan penyamaran dilakukan melalui perbincangan informal di mana informan tidak mengetahui bahwa sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data dari informan. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat perekam tersembunyi atau menulis catatan segera setelah wawancara dengan penyamaran selesai dilakukan.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi, serta dampak pengembangan kinerja guru pada SMPN di Kota Palopo. Dalam rangka mengamati objek pengamatan, peneliti berusaha mengambil bagian dalam aktivitas pengembangan kinerja guru di lokasi penelitian. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi diarahkan sebagai pengamat dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang diselidiki.³³ Teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan yaitu penulis duduk dibelakang mengamati kegiatan yang dilakukan guru agama dalam proses belajar mengajar di kelas.³⁴

3. Dokumentasi

³³Amirul Hadi dan Haryanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.47.

³⁴Wayan Nurkacana dan P.P.N. Sumartono, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 46.

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁵ Baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana belajar, jumlah siswa, struktur organisasi, staf pengajar dan tenaga administrasi.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Analisis data dalam penelitian ini meskipun tidak ditemukan dengan pola tersendiri dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-

35 Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.73.

unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dengan cara Induktif. Dengan melibatkan informan terdiri dari: guru pendidikan agama Islam, siswa, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait yang memiliki relevansi dengan objek fokus peneliti di SMPN 8 Palopo.³⁶ Seperti yang dinyatakan oleh Miles and Hubermes (1984), bahwa *"The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate"*. Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa:

"Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda"³⁷

Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan

36Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. XIII, Jakarta: Alfabeta, 2011).h.333-335.

37Ibid.,h.334.

hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan, bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*".³⁸ Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini menggunakan model spradley. Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif dengan tahapan penelitian sebagai berikut: memilih situasi sosial (*Place, Actor, Activity*), melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melaksanakan analisis teksomoni, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema, temuan budaya, dan melakukan analisis kualitatif sebagai tahap akhir dari analisis data dalam penelitian ini terhadap *Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 8 Palopo*³⁹ Bahwa proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan yang beribawa dan dipercaya mampu "membuka pintu" kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara dan melakukan observasi. Observasi sebagai

38*Ibid.*,h.336.

39 *Ibid.*, h.346.

teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kusioner. Kalau wawancara dan kusioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan sesuatu proses yang kompleks, sesuatu proses yang tersusun dari pebagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁰ Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti menggunakan observasi bersifat nonpartisipan yakni peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁴¹ Hasil pengumpulan data kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

40 *Ibid.*, h.203.

41 *Ibid.*,h.204.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 8 Palopo
 - a. Sejarah Singkat SMP Negeri 8 Palopo

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan menjadi perhatian utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Atas dasar pertimbangan dan pemikiran di atas maka, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Palopo merupakan salah satu tempat pendidikan yang didirikan sejak tahun 1971. Sebelumnya sekolah ini bernama SMP Negeri 9 Palopo, namun seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika administratif sekolah maka bergantilah nama sekolah ini menjadi SMP Negeri 8 Palopo seperti yang masyarakat kenal pada saat ini.¹

¹Muh. Adi Nur. *Wawancara*, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 8 Palopo tanggal 15 Januari 2014.

SMP Negeri 8 Palopo berdiri di atas tanah seluas 19.694 m², dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sekolah ini berdiri pada tahun 1971. Adapun hasil observasi penulis selama melakukan penelitian tentang identitas sekolah dan nama SMP Negeri 8 Palopo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Identitas SMP Negeri 8 Palopo

N o.	Nama	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SMP NEGERI 8 PALOPO
2.	Alamat	Jl. DR. Ratulangi No.66 Balandai Kec. Bara Kota Palopo.
3.	No. Telp	(0471) 22921
4.	NSS	201196201002
5.	NPSN	40307837
6.	Kategori sekolah	SSN
7.	Kepemilikan tanah/bangunan	Milik Pemerintah
8.	Luas tanah	19.694 m
9.	Luas bangunan	1.298 m

Sumber Data: *Tata Usaha* SMP Negeri 8 Palopo. Tanggal 15 Januari 2014

Tabel 4.2
Daftar Riwayat Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo

N o	NAMA	PRIODE TUGAS
1.	Sulebani	1971-1992
2.	Drs.Suprihono	1992-1998
3.	Drs. Idrus	1998-2002
4.	Drs. Rasman	2002-2005
6.	Abdul Muis, S.Pd.	2005-2013
7.	Abdul Zamad, S.Pd., M.Si.	2013-Sekarang

Sumber Data: *Tata Usaha* SMP Negeri 8 Palopo. Tanggal 15 Januari 2014

b. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Palopo

Berikut ini adalah hasil penelitian penulis yang berhubungan dengan visi dan misi SMP Negeri 8 Palopo.²

1) Visi SMP Negeri 8 Palopo

“Unggul dalam prestasi yang bernafakan agama”.

2) Misi SMP Negeri 8 Palopo

- a) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran interaktif
- b) Melaksanakan pengembangan rencana program pembelajaran
- c) Melaksanakan sistem penilaian
- d) Melaksanakan pengembangan KKM
- e) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal.
- f) Melaksanakan peningkatan profesional guru.
- g) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- h) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif.
- i) Meningkatkan sarana pendidikan.
- j) Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan.
- k) Melaksanakan kegiatan remedial.
- l) Melaksanakan pengembangan kelembagaan.
- m) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah.
- n) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- o) Melaksanakan pembiayaan olah raga.
- p) Melaksanakan pembinaan kerohanian.
- q) Melaksanakan penegakan peraturan - peraturan dalam lingkungan sekolah.
- r) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian.
- s) Melaksanakan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan uraian terhadap visi dan misi SMP Negeri 8 Palopo diatas, sangat memungkinkan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah kenakalan remaja dapat tercapai mengingat sistem pembelajaran di sekolah tersebut sangat mendapat perhatian dari kepala sekolah yang selalu

²Abdul Zamad. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo *Wawancara*, tanggal 18 januari 2014.

melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Selain itu keadaan sekolah yang terasa nyaman karena memiliki tata lingkungan yang rapi dan bersih serta guru dalam bersikap dan bertindak selalu memperhatikan kode etik guru yang sudah semestinya untuk dilakukan selaku orang yang bertanggung jawab dan memberikan pembinaan yang intensif kepada siswa SMP Negeri 8 Palopo.

Fatimah, S.Ag. salah satu guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 palopo menambahkan bahwa:

Dengann adanya visi dan misi serta tujuan sekolah yang jelas, dan sesuai visi misi yang telah digagas oleh pihak sekolah maka beberapa misi dari SMP Negeri 8 Palopo merupakan hal-hal yang tepat untuk dilaksanakan karena memiliki relevansi yang sangat terkait dengan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Karena saya berharap anak-anak mampu memahami setiap pelajaran agama Islam yang diajarkan itu benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³

c. Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor, pemeran, pemegang kendali berhasil atau tidaknya siswa dalam mencapai tujuan belajar. Peran guru sangat penting sehingga tidak dapat terjangkau oleh apapun, meskipun dengan alat teknologi canggih yang banyak bermunculan saat ini. Guru selaku pembimbing dan pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga membangun mental, moral, akhlak siswanya agar pada gilirannya saat siswa berada pada lingkungan masyarakat siswa tersebut tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki afektif dan psikomotorik yang baik sesuai dengan

³Fatimah, Guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 Palopo, *Wawancara*, tanggal 18 januari 2014.

pendidikan agama Islam, sehingga siswa tersebut patut untuk diteladani karena merupakan orang yang berpedidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di SMP Negeri 8 Palopo bahwa tiap-tiap sekolah memiliki kompetensi khusus sesuai bidang setudi yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan guru serta pembagian tugas yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru SMP Negeri 8 Palopo dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan guru SMP Negeri 8 Palopo

No	Nama	L/P	Jenjang Pendidikan Terakhir	Guru Mata Pelajaran
1.	Abdul Zamad, S.Pd., M.Si.	L	S2	Pembina
2.	Welem pasiken, S.Pd.	L	S1	Bhs. Inggris
3.	Musrifah, S.Pd.	P	S1	Bhs. Inggris
4.	Nasrah, S.Pd.I	P	S1	Bhs. Inggris
5.	Nurmayanti J, S.Pd	P	S1	Bhs. Inggris
6.	Makmur, S.Pd.I.	L	S2	Bhs. Inggris
7.	Misbahuddin	L	S1	Bhs. Inggris
8.	Drs. Djusman	L	S1	PKn
9.	Dra. Burhana	L	S1	PKn
10.	Dra. Nurhidaya	P	S1	Seni Budaya
11.	Hartati Srikandi S., S.Pd.	P	S1	Seni Budaya
12.	Ismail Sumang	L	DIII	Keterampilan
13.	Sem Poanganan	L	DIII	keterampilan
14.	Dra. Rahayu D., M.Pd.I	P	S2	PAI
15.	Nadirah, S.Ag.	P	S1	PAI
16.	Fatimah, S.Ag.	P	S1	PAI
17.	Sitti Hadijah, S.Pd	P	S1	PAI
18.	Irma Handayani, S.Th	P	S1	A.Keristen
19.	Martha Palambingan, S.Pd	P	S1	B. Indonesia
20.	Dra. Anriana Rahman	P	S1	B. Indonesia
21.	Yerni Sakius, S.Pd.	P	S1	B. Indonesia
22.	Krismawati P., S.Pd.	P	S1	B. Indonesia
23.	Pasombaran, S.Pd.	L	S1	B. Indonesia
24.	Eka Paramita, S.Pd.	P	S1	B. Indonesia

25.	Drs. Ahmad	L	S1	IPS
26.	Drs. Basri M, M.Pd.	L	S2	IPS
27.	Abd. Gani, S.Pd.	L	S1	IPS
28.	Ni Wayan Narsini, S.Pd	P	S1	IPS
29.	Titik Sulistiani, A.Md. Pd	P	S1	IPS
30.	Haerati, SE., M.Pd.	P	S2	IPS
31.	Muh. Adi Nur, S.Pd., M.Pd.	L	S2	Matematika
32.	Drs. Eduard M	L	S1	Matematika
33.	Dra. Murlina	P	S1	Matematika
34.	Rosneni Genda, S.Pd.	P	S1	Matematika
35.	Ipik Jumiati, S.Pd.	P	S1	Matematika
36.	Hasma Yunus, S.Pd.	L	S1	Matematika
37.	Ekha Satriany S., S.Si	P	S1	Matematika
38.	Drs. I Made Swena	L	S1	IPA
39.	Supri, S.Si.	L	S1	IPA
40.	Rosdiana Masri, S.Pd.	P	S1	IPA
41.	Syamsul Bahri, SP	L	S1	IPA
42.	Sri Handayani Nasrun, S.Pd	P	S1	IPA
43.	Evasanti, S.Si.	P	S1	IPA
44.	Selda, S.Pd.	P	S1	IPA
45.	Akbar Syah Salihi, ST	L	S1	IPA
46.	Baharuddin	L	DIII	BK
47.	Nur Afriany S., S.Pd	P	S1	BK
48.	Ubat, S.Pd.	L	S1	Penjaskes
49.	Usman, S.Pd.	L	S1	Penjeskes
50.	Dirman, S.Pd.	L	S1	Penjaskes
51.	Drs. Hairuddin	L	S1	Mulok
52.	Yurlin Sariri, S.Kom	P	S1	TIK
53.	Mariati	P	STM	Pustakawan

Sumber Data: *Tata Usaha* SMP Negeri 8 Palopo. Tanggal 15 Januari 2014

Berdasarkan data tabel yang ada dapat diyatakan bahwa pada sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 8 Palopo memiliki 53 jumlah guru termasuk kepala sekolah beserta staf. Dengan jumlah tersebut, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru pendidikan agama Islam berjumlah empat orang guru dengan demikian maka optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik. Guna mengetahui hal-hal yang menjadi problem optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam

proses pembelajaran, oleh karena itu kepala sekolah pada setiap akhir semester menjadi agenda tetap yang dilaksanakan secara rutin dilaksanakan pengevaluasian khususnya bagi guru dan wali kelas dan proses pengevaluasian langsung dipimpin oleh kepala sekolah. Hal tersebut dimaksudkan menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam, agar kinerja guru dalam proses optimalisasi pendidikan agama Islam dapat terjaga dan terkontrol serta kedisiplinan guru senantiasa menjadi hal yang utama untuk diperhatikan dan ditingkatkan.⁴ Selain itu tujuan dari rapat evaluasi juga dimaksudkan untuk membicarakan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

d. Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Palopo

Tanpa adanya siswa proses pembelajaran tidak akan terwujud. Oleh karena itu perlu untuk dipaparkan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Siswa sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pembelajaran. Siswa dikatakan subjek karna siswa ikut menentukan keberhasilan belajar mengajar dan sebagai objek kerana siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu mengetahui keadaan siswa merupakan salah satu tugas bagi guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih mudah. Pada dasarnya setiap individu siswa menjadi bantuan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran.

⁴Rahayu, Guru pendidikan agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 8 Palopo tanggal 18 Januari 2014.

Menurut guru pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 8 Palopo tersebut saat peneliti wawancara mengenai kenakalan siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Menurut beliau bahwa tidak ada bentuk atau jenis kenakalan siswa yang ekstrem misalnya mengkonsumsi narkoba, minuman-minuman keras, merokok, tawuran dan lain-lain, hanya saja kenakalan remaja atau siswa di sekolah ini biasanya dalam bentuk siswa mengganggu temannya pada saat belajar, siswa menyontek pada saat fainal. Menurut beliau kenakalan siswa tersebut terjadi dikarenakan faktor perbedaan karakteristik. Dan jika guru telah memahami hal tersebut, maka saat proses pembelajaran guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda pada anak yang seperti itu.⁵

Dari hasil kegiatan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka peneliti menyajikan besarnya jumlah siswa yang terdapat di SMP Negeri 8 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Palopo
Tahun Ajaran 2013/2014

No. Rombel	Kelas	Keadaan Siswa			
		L	P	Jumlah	
1	VII	9	140	157	297
2	VIII	9	139	152	291
3	IX	8	142	124	266
Jumlah		26	421	433	854

⁵Siti Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 8 Palopo tanggal 18 Januari 2014.

Sumber Data: Buku Absen Induk Siswa Tahun 2012-2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah siswa secara keseluruhan yang terdapat pada sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 8 Palopo adalah sebanyak 854 orang siswa. Ini artinya bahwa pada sekolah tersebut banyak diminati oleh masyarakat karena terbukti dari banyaknya jumlah siswa yang ada pada SMP Negeri 8 Palopo.

Berdasarkan keadaan siswa dengan jumlah sebanyak itu sesuai dengan perbandingan banyaknya jumlah guru dan ruang kelas hingga pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu meskipun dengan jumlah yang demikian banyaknya, namun optimalisasi pendidikan agama Islam tetap terlaksana secara meyeluruh kepada semua siswa, karena sebelumnya kepala sekolah telah menetapkan beberapa orang guru selaku pembimbing kegiatan keagamaan siswa dan termasuk melaksanakan sholat Duhur secara berjamaah di masjid kampus STAIN Palopo.

e. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Palopo

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar agar memudahkan para guru dan siswa menerima dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Dengan

demikian maka sarana dan prasarana dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah segala fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 8 palopo dalam upaya mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 8 palopo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasarana
SMP Negeri 8 Palopo

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Ruang belajar	26	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Labolatorium (IPA)	1	Baik
6.	WC (kamar kecil)	8	Baik
7.	Lapangan Volly	1	Baik
8.	Lapangan Takrow	1	Baik
9.	Lapangan Basket	1	Baik
10	Lab. Komputer	5	Baik
.			
11	Lab. Mesin Ketik	3	Baik
.			
12	TV	3	Baik

.			
---	--	--	--

Sumber Data: *Tata Usaha* SMP Negeri 8 Palopo. Tanggal 15 Januari 2014

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 8 Palopo dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan. Diharapkan dengan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah tersebut dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama Islam dan meningkatkan prestasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo

Guru merupakan tenaga pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting kepada siswanya. Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam maka guru memegang peranan yang sangat sentral dalam hal tersebut. Guru memberikan pengetahuan, membimbing, mengarahkan, mendidik, dan mengajar kepada siswa. Guru juga dapat melaksanakan tugasnya dengan loyalitas sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Karna guru juga merupakan suri tauladan bagi orang lain baik dari sisi sikap, perilaku guru yang terimplementasi dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam ditandai oleh beberapa hal, ketika peneliti melakukan observasi dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM). Guru melakukan beberapa hal antaranya ialah: guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk melakukan aktifitas pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengingatkan siswa dengan pelajaran yang lalu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan model aktivitas yang dilaksanakan, guru menyiapkan cakupan materi sesuai (RPP) dan penjelasan tentang uraian aktivitas sesuai (RPP), guru mendorong terciptanya pembelajaran aktif (pendidikan berbasis peserta didik), guru menggunakan beragam aktivitas sesuai prosedur, media, alat dan sumber, guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran secara mendalam, guru memfasilitasi siswa melakukan demonstrasi atau percobaan, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, guru membantu siswa dalam menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok, guru memberikan umpan *feedback* dan penguatan baik secara lisan, tulisan, isyarat maupun penghargaan secara moril kepada siswa,

guru membuat rangkuman, dan guru menyampaikan kegiatan lanjutan.⁶

Dra. Rahayu D, M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 Palopo ketika diwawancara, beliau menambahkan bahwa:

kami selaku guru bidang studi dalam melakukan optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam, menyiapkan beberapa hal *pertama* menyiapkan RPP yang sekaligus RPP tersebut sebelum kami jalankan, kami diskusikan terlebih dahulu bersama kepala sekolah, *kedua* kami selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, siswa kami arahkan untuk sholat berjamaah di masjid STAIN. Terkait dengan kenakalan remaja atau siswa, kami tidak menemukan kenakalan-kenakalan siswa selain siswa yang terkadang menggagu temannya yang lain di dalam kelas. Itu dikarenakan kami masih mencoba terus memahami psikologi siswa tersebut.

Untuk mengefektikan pelaksanaan pendidikan agama Islam kepala sekolah juga melakukan upaya-upaya diantaranya *pertama* guru melakukan supervisi akademik adalah supervisi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, melihat bagaimana guru menguasai materi pembelajaran, pemilihan metode dan pemilihan media pembelajaran. *Kedua* kepala sekolah melakukan supervisi klinis diantaranya proses guru dalam mengajar.⁷

⁶Rahayu, Guru Pendidikan Agama Islam, *Observasi Proses Belajar Mengajar di Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo*. Tanggal 18 Januari 2014.

⁷Abdul Zamad Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo, *Wawancara* tanggal 16 Januari 2014.

Dalam menjalankan aktifitas supervisi tersebut kepala sekolah melakukan intraksi juga melihat penampilan guru dalam mengajar dan peristiwa pembelajaran dalam kelas. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menjalankan kedua supervisi tersebut adalah teknik individu. Teknik individu yang digunakan adalah kunjungan kelas, percakapan pribadi, percakapan formal dan percakapan informal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mencegah kenakalan siswa berjalan dengan baik.

3. Faktor-Faktor Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Peserta Didik

Hasil wawancara, observasi dengan beberapa informan menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan-perkembangan yang terjadi mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Terjadi dikarenakan beberapa hal diantaranya:

- a. Faktor idividu diataranya: perbedaan kemampuan guru pendidikan agama Islam dikarenakan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman perkerjaan dan perbedaan umur serta adanya motovasi dalam diri baik dari instansi dan keluarga untuk terus mendidik siswa menjadi lebih baik.

- b. Faktor organisasi diantaranya: beberapa buku yang berkaitan dengan bahan pelajaran pendidikan agama Islam yang belum tersedia di perpustakaan. Adanya bimbingan dan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah melalui supervisi pembelajaran. Adanya komunikasi yang baik antara guru, siswa dan kepala sekolah.
- c. Faktor Psikologi diataranya: Guru pendidikan agama Islam kadang merasa kesal dengan tingkah laku siswa di kelas. Partipasi siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah.⁸
4. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya

Mencegah Kenakalan Peserta Didik

Adapun hasil pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo sebagai berikut:

- a. Siswa
- 1) Perubahan siswa dari segi kognitif diantaranya; siswa sangat antusias mengikuti dan mendalami materi bidang studi pendidikan agama Islam yang telah disajikan oleh guru. Siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru, karna guru menyampaikan materi secara kreatif dan langsung melibatkan siswa dalam percobaan. Siswa mudah mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

⁸Fatimah, guru pendidikan agama Islam, *Wawancara* tanggal 18 Januari 2014.

- 2) Segi afektif diataranya; terlebih dahulu guru memberikan stimulus kepada siswa untuk bersikap dan bertindak sebagaimana tujuan pembelajaran yang telah disusun setelah itu guru mempersilahkan kepada siswa untuk dipraktikkan di dalam kelas. Siswa sangat patuh kepada guru, ini terbukti setelah peneliti melakukan observasi, bahwa sebelum dan setelah proses belajar mengajar berlangsung terlebih dahulu siswa menyempaikan diri untuk menyalami tangan guru. Siswa taat menaati aturan sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yakni bagi siswi ditekankan menggunakan kerudung sebagai penutup aurat, dan begitupun bagi siswa.
- 3) Segi psikomotorik diantaranya; Siswa termotivasi menjalankan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan oleh guru baik di sekolah maupun di rumah, karna siswa sadar bahwa hanya dengan ketaatan dan ketekunan dalam menjalani nilai-nilai agama Islam siswa mampu meraih cita-citanya baik di dunia maupun ahirat.

b. Kinerja Guru

Hasil kenerja guru pendidikan agama Islam tersebut diantaranya antara lain:

- 1) Guru berhasil melakukan pemerataan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan kondisi psikologis siswa sehingga guru memiliki kepahaman yang matang dan mampu meminimalisir kenakalan peserta didik saat proses belajar mengajar (PMB) di dalam kelas.
- 2) Guru pendidikan agama Islam dari awal melakukan pembenahan pada diri secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam sehingga guru mampu menjadi suri tauladan bagi siswa.
- 3) Guru dari awal juga telah memiliki kualifikasi dan kompetensi dasar yaitu memiliki *self image and self confidence* (citra diri sebagai pendidik dan kepercayaan diri yang tinggi) komitmen yang tinggi terhadap profesi dalam mencapai visi pendidikan agama Islam inilah yang sangat diperlukan sehingga sehingga guru SMP Negeri 8 Palopo memiliki penguasaan pengetahuan teknis terkait dengan profesi sebagai pendidik serta guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 Palopo memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa sudah terlaksana dan sangat optimal secara teratur dan baik dengan beberapa usaha-usaha yang dilakukan baik oleh guru dan kepala sekolah melalui perencanaan bahan ajar, pelaksanaan bahan ajar serta pengevaluasian bahan ajar kepada siswa, selain itu juga kepala sekolah selaku pemimpin melakukan upaya-upaya pengoptimalan pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan cara melakukan manajemen pendidikan yang diselenggarakan melalui perencanaan, pelaksanaan supervisi akademik dan klinis, monitoring dan evaluasi secara terintegrasi dengan seluruh proses pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah dan juga kepala sekolah SMP Negeri 8 Palopo.
2. Fakto-faktor penghambat optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam diantaranya adalah faktor individu, dan faktor psikologis baik guru dan siswa. Hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo diantaranya siswa lebih termotivasi mendalami pelajaran pendidikan agama Islam dengan cara-cara yang sangat kreatif dan baik.
3. Bagaimana hasil optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat nampak bagi siswa dari segi kognitif, afektif dan

psikomotorik siswa, dan kinerja guru. Sehingga dengan upaya yang telah dilakukan baik kepala sekolah dan guru secara optimal maka mampu meminimalisir kenakalan peserta didik dan mendidik siswa menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Saran-Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo

Pengembangan dan pemberdayaan SDM guru pendidikan agama Islam agar lebih diarahkan kepada penguatan posisi dan mengoptimalkan peran guru dalam sistem pendidikan di sekolah. Sehingga guru pendidikan agama Islam mampu berperan lebih optimal lagi agar mencerminkan diri sebagai pendidik, pembimbing dan penasehat bagi siswa serta sebagai komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana keagamaan di sekolah, sehingga dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan agama Islam secara lebih optimal bagi pencapaian visi pendidikan agama Islam.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo

Sebelum melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah, terlebih dahulu guru harus lebih aktif mengumpulkan sumber dan bahan pelajaran serta mengembangkan secara lebih kreatif dengan melibatkan teknologi, komunikasi dan informasi dan melakukan pengayaan secara lebih maksimal sehingga siswa mampu menyerap pengetahuan yang diberikan kepada guru,

sekaligus menguragi dan mengetahui cara menyelesaikan masalah psikologis siswa agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara lebih efektif. Guru juga haru mengedepankan esensi dari aspek-aspek keagamaan yang bersipat elementer bagi terciptanya anak didik yang bertakwa, berkarakter, dan berkepribadian utuh dengan landasan iman, ketakwaan dan nilai-nilai moral yang kokoh.

3. Kepada Siswa SMP Negeri 8 Palopo

Belajarlh dengan semangat yang tinggi dan tingkatkan prestasi yang dicapai dengan prestasi-prestasi yang lain dengan lebih gemilang. Jadikan hari esok lebih baik dari sekarang.

4. Kepada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Khususnya program setudi pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan keilmuan dan lebih fokus melakukan pengkajian secara lebih intensif dan kontekstual bukan hanya dalam bentuk pahaman namun lebih kepada afeksi yang terbentuk untuk bisa memberikan pendidikan agama Islam kepada orang lain. Jadilah guru pendidikan agama Islam yang unggul, profesional dan mampu berkompetitif demi mencapai tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Risydin dan Samsun Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. II; Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Prosedur Penelitian*, Cet. XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. I. Cet. ke-4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1-30. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- _____. dkk. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. III; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Ed. 3. Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hadi, Amirul. dan Haryanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Kadarisman M., *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Ed. 1. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, (Ed.2., Cet.8. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 30; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*. Cet.IV; Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2001.

Majid, Abdul dan Dian Andayani dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Nata, Abudin. *Pradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo, 2001.

Nurkacana, Wayan. dan P.P.N. Sumartono, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Rivai, Veitrhzal Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Ed. 3. Cet. 9; Jakarta: Raja-wali Pers, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2007.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke -13; Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*, Cet, I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Sanusi, Syamsul. *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011.

Suryadi, *Libas Skeripsi Dalam 30 Hari*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.

Undang Undang Refublik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (SIKDIKNAS) beserta penjelasanya, Bandung Citra Umbara, 2003.

Usman, Husain. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zainuddin, Fauziah. *Buku Diktat Pengembangan Pembelajaran PAI*, Palopo: STAIN Palopo, 2010.

